

Menakar Moderatisme antar Umat Beragama di Desa Wisata Kebangsaan

Oleh:

*Hosaini

Email: hosaini2612@gmail.com

Universitas Bondowoso

*Wedi Samsudi

Email: wedisamsudifakta@gmail.com

Universitas Ibrahimy Sukorejo Situbondo

Abstrak

Moderasi dalam beragama berarti percaya diri dengan esensi ajaran Agama yang di peluknya, yang mengajarkan prinsip adil dan berimbang, tetapi berbagi kebenaran sejauh menyangkut tafsir beragama. Karakter Moderasi beragama Menescayakan adanya keterbukaan, penerimaan, dan Kerjasama dari masing-masing kelompok yang berbeda.

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis study fenomenologi. Dikatakan kualitatif karena memiliki ciri-ciri sebagai berikut; Latar alamiah, manusia sebagai instrumen, metode kualitatif, analisis data induktif, teori dari dasar, deskriptif, lebih mementingkan proses dan hasil. Moderatisme diterapkan terhadap masyarakat daerah 3 T Desa Wonorejo kabupaten Situbondo untuk mengantisipasi terjadinya kontradiksi dan ekstremisasi ideologi masyarakat yang akan cenderung menuai tindakan radikal, yang dilakukan masyarakat mayoritas kepada masyarakat minoritas atau sebaliknya. Upaya membentuk karakter masyarakat mayoritas islam di Desa wonorejo agar memiliki sifat/karakter toleransi saling hormat-menghormati antar umat beragama. Membangun kekompakan dan kebersamaan.

Kata kunci: *Moderasi, umat beragama*

Pendahuluan

Moderasi dalam beragama berarti percaya diri dengan esensi ajaran Agama yang di peluknya, yang mengajarkan prinsip adil dan berimbang, tetapi berbagi kebenaran sejauh menyangkut tafsir beragama. Karakter Moderasi beragama Menescayakan adanya keterbukaan, penerimaan, dan Kerjasama dari masing-masing kelompok yang berbeda. Karenanya, setiap individu pemeluk Agama, apapun suku, etnis, budaya, Agama, dan pilihan politiknya harus mau saling mendengarkan satu sama lain, serta saling belajar melatih kemampuan mengelola dan mengatasi perbedaan pemahaman keagamaan diantara mereka.¹

Moderasi beragama harus dipahami sebagai sikap beragama yang seimbang antara pengalaman beragama sendiri (eksklusif) dan penghormatan kepada praktik beragama orang lain yang berbeda keyakinan (inklusif). Keseimbangan atau jalan tengah dalam praktik beragama ini niscaya akan menghindarkan kita dari sikap ekstrem berlebihan, fanatic dan sikap revolusioner dalam beragama. Seperti telah di syaratkan sebelumnya, moderasi beragama merupakan solusi atas hadirnya dua kutub ekstrem dalam beragama, kutub ultra-konservatif atau ekstrem kanan di satu sisi, dan liberal atau ekstrem kiri sisi lain.

Moderasi beragama sesungguhnya merupakan kunci terciptanya toleransi dan kerukunan, baik di tingkat local, nasional, maupun global. Pilihan pada moderasi dengan

menolak ekstremisme dan liberalisme dalam beragama adalah kunci keseimbangan, demi terpeliharanya peradaban dan terciptanya perdamaian. Dengan cara inilah masing masing umat beragama dapat memperlakukan orang lain secara terhormat, menerima perbedaan, serta hidup bersama dalam damai dan harmoni. masyarakat multicultural seperti Indonesia, moderasi beragama bisa jadi bukan pilihan, melainkan keharusan

Dalam kontek kebangsaan istilah moderasi beragama dimaknai dengan sikap keadilan/toleransi antar Umat beragama, tanpa harus dilandasi dengan pola fikir ideologi yang bertendensi terhadap faham ekstrimesme, faham esktrimesme akan menyempitkan ruang gerak antar sesama manusia dalam kehidupan berbangsa dan bernegara, sebab, kronologis histeris asal mula terbentuknya Negara Indonesia ini diawali dengan tumbuhnya masyarakat yang bersuku-suku dan beranika ragam etnis budaya sebagai latar belakang masing-masing kehidupan masyarakat Indonesia, tentunya pola kehidupan masyarakat yang ada di Indonesia ini, diawali dengan tumbuhnya peradaban antara sesama sehingga terbentuklah anika ragam budaya berdasarkan Ras nya masing-masing, sikap yang harus dimiliki oleh masyarakat dalam kehidupan berbangsa dan bernegara adalah menjunjung Tinggi nilai-nilai pancasila sebagai ideologi Negara kesatuan republik Indonesia,

Masyarakat sebagai warga Negara, dengan sistem kenegaraan yang demokratis, memiliki peran penting untuk mengambil sikap yang dapat terukur sesuai dengan kebinikaan Negara kesatuan republik Indonesia. Sementara pemimpin

¹ Prolog Lukman Hakim saifuddin, Moderasi Beragama. Jakarta Kementrian Agama RI; Tahun 2019. Cet ke-1 Hal 3

Negara memberikan pelayanan sebaik-baiknya kepada masyarakat sebagai pelaksana kebijakan yang diembannya berdasarkan visi dan misi Negara kesatuan republik Indonesia, memberikan proteksi kepada masyarakat berupa kekuatan hukum apabila ada aksi-aksi yang bertentangan dengan norma sosial maupun norma yang bertentangan dengan hak asasi manusia.

Moderasi beragama dalam konteks kebangsaan harus benar-benar diwujudkan, supaya sifat antipati masyarakat terhadap sesama umat antar agama dapat terjembatani dengan sifat toleransi, perjalanan hidup masyarakat, kesehariannya, berpedoman kepada aliran agamanya masing-masing, baik pada saat pelaksanaan ritual maupun kegiatan rutinitas ibadah lainnya, berjalan menurut keyakinannya masing-masing, agama islam yang paling benar adalah islam garis lembut, ramah dan sebagai rahmat bagi alam semesta, dengan indikator bagaimana memperbaiki hubungan kepada dirinya(diri sendiri), memperbaiki hubungan dengan tuhan, memperbaiki hubungan dengan keluarganya, memperbaiki hubungan antar sesama, dan memperbaiki hubungan kepada Alam semesta, memperbaiki hubungan antar sesama bermaksud tidak hanya memperbaiki hubungan antar komunitas dokmatis agama islam saja, tetapi memperbaiki hubungan antar komunitas secara umum, disini, ajaran agama islam memberikan seruan/perintah terhadap pemeluknya sebagaimana yang telah diajarkan oleh Rasulullah SAW. Kepada umatnya, yaitu, umat islam, bagaimana/supaya mengenalkan ajaran dan indikator islam sebagai rahmatan lil A'lamين yang lemah lembut, adil dengan penuh

keseimbangan baik pada sesama muslimnya maupun antar sesama umat beragama (non muslim)

Saat ini kondisi Negara sangat memprihatinkan dengan warna-warni sikap esktremesme masyarakat yang beranika ragam ideologi sesuai dengan aliran yang dianutnya, maraknya esktremesme akan bertendensi terhadap aksi radikalisme, sebab, estrimesme sinonem dengan intoleransi antar sesama masyarakat, kondisi Negara akan sangat memprihatinkan jika diwarnai dengan kemiskinan toleransi, wajah Indonesia yang subur yang pernah menjadi incaran Negara tetangga, akan terjajah oleh penduduknya sendiri jika terjadi perang saudara,antisipasi setiap tokoh agama maupun pemerintah harus ditajamkan lagi untuk mencegah faham ertremesme yang bernuansa radikalisme,

Oleh karnanya, Menakar moderatisme antar umat beragama, merupakan tugas setiap elemen, baik dari kalangan tokoh masyarakat, tokoh Agama khususnya Agama islam maupun pemerintah dari tingkat bawa sampai tingkat atas, **di daerah 3 T (Terluar, Terdalam, dan tertinggal) Kabupaten Situbondo**, ada sebuah Desa dengan julukan desa wisata kebangsaan, adapun nama asli dari desa tersebut adalah Desa Wonorejo Kecamatan banyuputih kabupaten situbondo, daerah ini, merupakan daerah tertinggal yang berada di Jawa Timur disebut dengan istilah daerah 3 T (terluar, tertinggal, dan terdalam), penduduk di desa tersebut beranika aliran, ada 4 agama yang di anut oleh masing-masing masyarakat desa wonorejo, **empat agama** tersebut terdiri dari: 1) Agama Islam, 2) agama Kresten, 3) Agama Katolik, 4) Agama Hindu, dari latar belakang masyarakat yang berbeda-beda agama tersebut,

harus menjadi perhatian para tokoh masyarakat baik dari kalangan islam maupun dari kalangan pemerintah desa, untuk membentuk atau membangun rumah Moderasi antar umat beragama, supaya terwujud pola kehidupan yang harmonis, rukun, dan tentram menjalani hidup berbangsa dan bernegara, saat ini, memang kehidupan masyarakat di Desa tersebut berjalan penuh kerukunan sehingga desa tersebut disebut dengan julukan Desa wisata kebangsaan, tetapi bagi para remaja sebagai generasi, perlu dikader atau diberikan pembekalan tentang pentingnya konsep moderasi antar umat beragama, jika agent moderasi tidak ditanamkan pada kepribadian generasi muda, maka akan cenderung memiliki sifat ekstremisme, sehingga akan bertendensi terhadap sifat Radikalisme.

Oleh karenanya, peneliti mencoba melakukan aksi penelitian sebagai media atau sarana untuk menakar atau membangun modarasi antar umat beragama di Desa Wisata kebangsaan wonorejo banyuputih Daerah 3 T kabupaten Situbondo. Sebagai solusi mengantisipasi terjadinya radikalisme yang bermula dari faham esktremesme.

Penelitian ini, bertujuan untuk mendiskripsikan persoalan yang ada dilokasi atau dilapangan, untuk menemukan problem dan slosuinya sekiranya dapat terselesaikan, adapun tujuan penelitian ini sebagai berikut Untuk mewujudkan moderatisme antar umat beragama di desa wonorejo banyuputih daerah 3 T Kabupaten Situbondo.

Metode Penelitian

Pendekatan yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif dengan jenis study fenomenologi. Dikatakan kualitatif karena memiliki ciri-ciri sebagai berikut (Moleong, 2011: 8-14): Latar alamiah, manusia sebagai instrumen, metode kualitatif, analisis data induktif, teori dari dasar, deskriptif, lebih mementingkan proses dan hasil, adanya batas yang ditentukan oleh fokus, kreteria khusus untuk keabsahan data, desain bersifat sementara, hasil penelitian dirundingkan dan disepakati bersama.

Ada 3 aspek yang menjadi karakter penelitian kualitatif ini, yaitu meliputi: a. persiapan penelitian, b, pelaksanaan penelitian, dan laporan penelitian.

a. Metode Penelitian

Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah metode penelitian kualitatif dengan karakteristik sebagai berikut:

1. Dilakukan pada kondisi yang alamiah, (sebagai lawannya adalah eksperimen, langsung ke sumber data dan peneliti adalah instrumen kunci.
2. Penelitian kualitatif ini, lebih bersifat deskriptif data yang terkumpul berbentuk kata-kata atau gambar sehingga tidak menekankan pada angka..
3. Penelitian kualitatif lebih menekankan kepada proses dari pada produk atau *outcome*.
4. Penelitian kualitatif melakukan analisis data secara induktif.
5. Penelitian kualitatif lebih menekankan makna (data dibalik yang teramati)

b. Subjek Penelitian

Dalam penelitian kualitatif ini, peneliti benar-benar melakukan penelitian bersama Tim di Desa Wisata Kebangsaan Wonorejo Banyuputih daerah 3 T (terluar, terdalam, dan tertinggal) kabupaten Situbndo. dan untuk mengetahui intensitas masyarakat antar umat beragama didesa tersebut, yang bisa dilakukan penelitian setidaknya terdapat tiga :

1. Bahwa subyek (responden) adalah orang yang paling tau tentang dirinya sendiri dan kondisi lingkungan sekitar.
2. Bahwa apa yang dinyatakan oleh subyek kepada peneliti adalah benar dan dapat dipercaya. Disertai dengan dokumentasi dan gambar.
3. Bahwa interpretasi subyek tentang pertanyaan-pertanyaan yang diajukan peneliti kepadanya adalah sama dengan apa yang dimaksudkan oleh peneliti.

Penelitian Terdahulu

A. Kajian pustaka ini, ialah sebagai relevansi dengan kajian penelian terdahulu, dapat kami uraikan di bawah ini, sebagai berikut

Nama Peneliti Tahun Penelitian Judul Artikel/penelitian	Kesimpulan Umum	Relevansi Penelitian
1 Rizal Ahyar Mussafa	Konsep moderasi dalam	Dari paparan penelitian

2018 Konsep Nilai-nilai Moderasi dala Al-Qur'an dan Implementas inya dalam Pendidikan Agama Islam (Analisis Al-Qur'an Surah Al-Baqarah;aya t 143)	Q.S al-Baqarah ayat 143 disebut dengan <i>al-wasathiyah</i> . Kata tersebut terambil dari akar kata yang pada mulanya berarti: <i>"tengah-tengah diantara dua batas, atau dengan keadilan, yang tengah-tengah atau yang standar atau yang</i>	yang dihasilkan oleh Rizal AM. tersebut, memiliki makna sinonim dengan sajian yang diangkat oleh peneliti, dengan judul menarik Moderatis me antar Umat beragama, Relevansi nya sebagai Berikut: a. Nilai-nilai yang terkadung dalam Surah
--	---	--

	<p><i>biasa-biasa saja</i>". Moderasi tidak dapat tergambarkan wujudnya kecuali setelah terhimpun dalam satu kesatuan empat unsur pokok, yaitu kejujuran, keterbukaan, kasih sayang dan keluwesan.</p>	<p>Al Baqarah memberikan kesan untuk menumbuhkan rasa keadilan terhadap sesama manusia, berbentuk sikap yang berada dalam posisi tengah-tengah,</p> <p>b. Peneliti mengangkat judul menakar</p>			<p>moderasi antar umat beragama, dengan tujuan untuk menumbuhkan sifat empati, simpati, dan solidaritas antar umat beragama agar harmonisasi kerukunan terwujud sesuai konteks kebinikmatan.</p>
--	--	---	--	--	--

A. Pembahasan

1. Pengertian Moderatisme

Kata moderasi berasal dari bahasa latin *moderatio*, yang berarti kesedangan (tidak kelebihan dan tidak kekurangan). Kata itu juga berarti penguasaan diri (dari sikap dari sangat kelebihan dan kekurangan). Kamus besar bahasa Indonesia (KBBI) menyediakan dua pengertian kata moderasi, yakni: 1. Pengurangan kekerasan, dan 2. Penghindaran keekstreman. Jika di katakan, “orang itu bersikap moderat” kalimat itu berarti bahwa orang itu bersikap wajar, biasa biasa saja, dan tidak ekstrem.

Dalam bahasa inggris, kata *moderation* sering di gunakan dalam pengertian *average* (rata rata), *core* (inti), *standard* (baku), atau *non-aligned* (tidak berpihak). Secara umum, moderat berarti mengedepankan keseimbangan dalam hal keyakinan, moral, dan watak, baik ketika memperlakukan orang lain sebagai individu, maupun ketika berhadapan dengan instuti Negara²

Kata *moderasasi* dalam bahasa arab di artikan *al-wasathiyah* secara bahasa *al-wasathiyah* berasal dari kata *wasath*. Al-Asfahaniy mendefinisikan *wasath* dengan *sawa'un* yaitu tengah tengah di antara dua batas, atau dengan keadilan, yang tengah tengah

atau yang standar atau yang biasa biasa saja. *Wasathan* juga bermakna menjaga dari bersikap tanpa kompromi bahkan meninggalkan garis kebenaran agama³. Sedangkan makna yang sama juga terdapat dalam mu'jam al-Wasith yaitu *Adulan* dan *khiyaran* sederhana dan terpilih⁴

Ibnu 'Asyur mendefinisikan kata *Wasath* dengan dua makna. *Pertama*, definisi menurut etimologi, kata *wasath* berarti sesuatu yang ada di tengah, atau sesuatu yang memiliki dua belah ujung yang ukurannya sebanding, *kedua* definisi menurut terminology, makna *wasath* adalah nilai nilai islam yang di bangun atas dasar pola pikir yang lurus dan pertengahan, tidak berlebihan dalam hal tertentu.⁵

Pada tataran praktisnya, wujud moderat atau jalan tengah dalam islam dapat dklasifikasikan menjadi empat wilayah pembahasan, yaitu: 1. Moderat pada persoalan aqidah; 2. Moderat dalam persoalan ibadah; 3. Moderat dalam persoalan perangai dan budi pekerti; 4. Moderat dalam persoalan *tasyri'* (pembentukan syariat).⁶

Wasathiyah (moderasi) ajaran islam tercermin, antara lain dalam hal-hal berikut:

³ Al-Alamah al-Raghib al-Asfahaniy, *mufradat al-Fadh al-Qur'an*. (Beirut:Darel Qalam, 2009), hlm 869,

⁴ Syaqui Dhoif, *Al-Mu'jam al-Wasith*, (Mesir:ZIB, 1972), hlm, 106.

⁵ Ibnu 'Asyur, *at tahir Wa Attanwir*, (Tunis ad Dar Tunisiyyah 1984), hlm, 17-18.

⁶ Abu yasid, *Membangun islam tengah*, (Yogyakarta: Pustaka Pesantren, 2010),hlm.37-38

² Ahyar Mussafa Rizal. Konsep Nilai-nilai Moderasi dala Al- Qur'an dan Implementasinya dalam Pendidikan Agama Islam (Analisis Al-Qur'an Surah Al-Baqarah;ayat 143). Semarang 2018

a. Aqidah

Aqidah islam sejalan dengan fitrah kemanusiaan, berada di tengah antara Mereka yang tunduk pada khurafat dan mempercayai segala sesuatu walau tanpa dasar, dan mereka yang meningkari segala sesuatu yang berwujud metafisik.

b. Akhlak

Dalam pandangan al-Qur'an manusia terdiri dari dua unsur, yaitu ruh dan jasad. Dalam proses penciptaan manusia awal (Adam) di jelaskan bahwa Allah telah menciptakannya dari tanah kemudian meniupkan kedalam tubuhnya ruh.

c. Pembentukan Syariat

Apa yang dapat di tangkap keseimbangan *tasry'* dalam islam adalah penentuan halal dan haram yang selalu mengacu pada asas manfaat-madharat, suci-najis, serta bersih-kotor.

2. Pengertian Islam Moderat

Sumber ajaran islam ialah Alquran dan Hadist Nabi Muhammad Saw. Rujukan paling Utama dalam ajaran islam yaitu kalam Allah yang di wahyukan kepada nabi Muhammad saw, untuk di sampaikan kepada umat Manusia. Hakikat di turunkannya Alquran adalah menjadi acuan moral secara universal bagi umat manusia dalam memecahkan problematika sosial yang timbul di tengah tengah masyarakat. Itulah sebabnya,

metode penafsiran Alquran secara tematik, justru di hadirkan untuk menjawab problematic actual yang di hadapi masyarakat sesuai dengan konteks dan dinamika sejarahnya⁷

Dalam pandangan umat islam, dari sekian banyak agama, ideology, dan falsafah yang mengemuka di dunia, hanya islam yang akan bisa bertahan menghadapi tantangan tantangan zaman. Pandangan ini bahkan bagi sebagian dari mereka sudah menjadi keyakinan. Pandangan ini berdasarakan sebuah kenyataan yang tidak dapat terbantahkan bahwa hanya islam sebagai sebuah agama yang memiliki sifat universal dan komprehensif. Sifat inilah yang kemudian meniscayakan sejumlah keistimewaan keistimewaan yang melekat pada islam dan tidak pada agama-agama lain⁸

3. Landasan Moderasi dalam Tradisi Berbagai Agama

Setiap agama mengajarkan penyerahan diri seutuhnya kepada Tuhan Yang Maha Esa , sang Maha Pencipta. Penghambaan kepada Tuhan ini diwujudkan dalam kesiapan mengikuti petunjuk-Nya dalam kehidupan. Manusia menjadi hamba bagi Tuhan, tidak menghamba kepada yang lain,

⁷ Umar Shihab, *kontekstualitas Al-Qur'an*, Cet.III (Jakarta:Penamadani ,2005), hal.22

⁸ Abd. Rauf Muhammad Amin, *prinsip dan fenomena moderasi islam dalam Tradisi hukum islam*(Makasar:Universitas Islam Negri Alauddin), hal. 23

dan juga tidak di perhambakan oleh yang lain. Disinilah esensi keadilan antara manusia sebagai makhluk Tuhan.

Manusia juga menjadi hamba Tuhan yang di beri mandate untuk memimpin dan mengelola bumi, sebagai makhluk yang di ciptakan dengan keunggulan budi pikir. Bumi perlu di kelola agar tercipta kemeslahatan bersama. Inilah salah satu visi kehidupan terpenting dan terkuat yang di ajarkan agama.⁹

4. Indikator Moderasi Beragama

Seperti telah di kemukakan sebelumnya, moderasi adalah ibarat bandul jam yang bergerak dari pinggir dan slalu cenderung menuju pusat atau sumbu(*centripetal*), ia tidak pernah diam statis. Sikap moderat pada dasarnya merupakan keadaan yang dinamis, selalu bergerak, karena moderasi pada dasarnya merupakan proses pergumulan terus menerus yang di lakukan dalam kehidupan masyarakat. Moderasi dan sikap moderat dalam beragama selalu berkonsentrasi dengan nilai nilai yang ada di kanan dan kirinya. Karena itu, mengukur moderasi beragama harus bisa menggambarkan bagaimana kontestasi dan pergumulan nilai itu terjadi

5. Moderasi di Antara Ekstrem Kiri dan Ekstrem Kanan

Sebagian tulisan tentang moderasi beragama sering kali hanya fokus menempatkan gerakan moderasi sebagai solusi untuk menangani masalah konservatisme beragama, atau sering di sebut sebagai ekstrem kanan. Ini menggambarkan pemahaman yang belum utuh tentang moderasi beragama, karena sesungguhnya moderasi beragama tidak hanya bertujuan untuk menengahi mereka yang cenderung memiliki pemahaman keagamaan yang ultra konservatif, melainkan juga kelompok yang memiliki cara pandang, sikap, dan perilaku beragama yang liberal, atau yang sering di sebut sebagai ekstrem kiri.

Baik ekstrem kiri maupun ekstrem kanan, keduanya ibarat gerak sentrifugal dari sumbu tengah menuju salah satu sisi paling ekstrem. Mereka yang berhenti pada cara pandang, sikap, dan perilaku beragama secara liberal akan cenderung secara ekstrem mendewakan akal nya dalam menafsirkan ajaran islam, sehingga tercerabut dari teksnya, sementara mereka yang berhenti di sisi sebaliknya secara ekstrem akan secara rigid memahami teks agama tanpa mempertimbangkan konteks. Moderasi beragama bertujuan untuk menengahi kedua kutub ekstrem ini, dengan menekankan pentingnya internalisasi ajaran agama secara substantiv di satu sisi, dan melakukan

⁹ Iffati Zamimah. Moderatisme Islam dan kontek keindonesiaan.e-journa Vo. 1 nomer. 1 juli 2018

kontekstualisasi teks agama di sisi lain¹⁰

6. Umat Beragama dalam kontek kebangsaan

Umat beragama adalah komunitas masyarakat yang menganut ajaran agamanya masing-masing sesuai dengan agama yang di peluknya, Pola kehidupan sehari-hari berpegang teguh pada dogmatis Agama dalam konteks kebangsaan di sebut dengan ke Bhinekaan. Agama mengatur hubungan antar manusia, hubungan manusia dengan keselarasan, serta keseimbangan dan keserasian hidup manusia, baik sebagai pribadi maupun sebagai anggota masyarakat dalam mencapai kemajuan lahiriyah dan kebahagiaan rohainiyah. Pemahaman terhadap agama dapat dicapai melalui pendidikan agama islam.¹¹

Wawasan kebangsaan atau nasionalisme mengacu kepada kesadaran warga Negara akan dimiliki oleh siswa yang tergabung dalam kerohanian islam (Rohis) SMA Negeri 1 sragen dalam kaitannya dengan pemahaman kebangsaan. Bagaimana implementasi pemahaman keagamaan yang tercermin melalui sikap dan perilaku siswa dalam interaksi mereka di lingkungan sekolah. Sesuai dengan rumusan

permasalahan, tujuan dari penelitian yaitu 1) menemukntunjukkan pemahaman keagamaan masyarakat yang tergabung dalam kerohanian islam (Rohis) dalam sebuah bingkai kebangsaan dan 2) mengidentifikasi sikap dan perilaku Masyarakat desa wisata kebangsaan sebagai implementasi pemahaman keagamaan masyarakat dalam bingkai kebangsaan.¹²

Kesimpulan

Moderatisme diterapkan terhadap masyarakat daerah 3 T Desa Wonorejo kabupaten Situbondo untuk mengantisipasi terjadinya kontradiksi dan ekstrimesisasi ideologi masyarakat yang akan cenderung menuai tindakan radikal, yang dilakukan masyarakat mayoritas kepada masyarakat minoritas atau sebaliknya. Upaya membentuk karakter masyarakat mayoritas islam di Desa wonorejo agar memiliki sifat/karakter toleransi saling hormat-menghormati antar umat beragama. Mengingat bahwa umat beragama di desa wonorejo ada 4 agama a. agama islam. b. kresten, c. buda dan d, katolik. Letak geografis desa wonorejo berada dipinggir pantai. Sekaligus menjadi perbatasan dengan kabupaten banyuwangi. Monanamkan nilai-nilai moderatisme dengan cara mengedukasi masyarakat yang dilakukan oleh peneliti bekerja sama dengan pemerintah desa dan tokoh agama.

¹⁰ Miftahuddin.. Islam Moderat Konteks Indonesia dalam perspektif Histeris. Journal. 2018

¹¹ Asep Abdurrahman. Eksistensi Islam moderat dalam perspektif islam. Journal tahun 2018

¹² . Zainuddin Muhammad Is'an Esha. Islam Moderat Konsepsi, interpretasi, dan aksi. Malang: Uin Maliki Pers. H. 10

Daftar Pustaka

- Prolog Lukman Hakim
saifuddin, Moderasi Beragama.
Jakarta Kementrian Agama RI; Tahun
2019. Cet ke-1 Hal 3
- Ahyar Mussafa Rizal. Konsep
Nilai-nilai Moderasi dala Al- Qur'an
dan Implementasinya dalam
Pendidikan Agama Islam (Analisis
Al-Qur'an Surah Al-Baqarah;ayat
143). Semarang 2018
- Al-Alamah al-Raghib al-
Asfahaniy, *mufradat al-Fadh al-
Qur'an*. (Beirut:Darel Qalam, 2009),
hlm 869,
- Syauqi Dhoif, *Al-Mu'jam al-
Wasith*, (Mesir:ZIB, 1972), hlm, 106.
- Ibnu 'Asyur, *at tahir Wa
Attanwir*, (Tunis ad Dar Tunisiyyah
1984), hlm, 17-18.
- Abu yasid, Membangun islam
tengah, (Yogyakarta: Pustaka
Pesantren, 2010),hlm.37-38
- Umar Shihab, *kontekstualitas
Al-Qur'an*, Cet.III
(Jakarta:Penamadani ,2005), hal.22
- Abd. Rauf Muhammad Amin,
*prinsip dan fenomena moderasi islam
dalam Tradisi hukum
islam*(Makasar:Universitas Islam
Negri Alauddin), hal. 23
- Iffati Zamimah. Moderatisme
Islam dana kontek keindonesiaan.e-
journa Vo. 1 nomer. 1 juli 2018
- Miftahuddin.. Islam Moderat
Konteks Indonesia dalam perspektif
Histeris. Journal. 2018.
- Asep Abdurrahman. Eksistensi
Islam moderat dalam perspektif islam.
Journal tahun 2018.
- Zainuddin Muhammad Is'an
Esha. Islam Moderat Konsepsi,
interpretasi, dan aksi. Malang: Uin
Maliki Pers. H. 10